

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. *Green Corporate*

2.1.1 Pengertian

Green Corporate merupakan bentuk praktik bisnis berkelanjutan di mana perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial tetapi secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip berkelanjutan lingkungan dan sosial ke dalam strategi dan operasionalnya untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan (Yu & Shi, 2025). Kemudian, Zou & Xiao, (2025) menjelaskan bahwa pada dalam konteks akademik *Green Corporate* atau keberlanjutan korporat berkaitan erat dengan konsep ESG (*Environmental, Social, and Governance*) yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola secara sistematis melalui kebijakan dan praktik yang terdokumentasi.

Studi yang dilakukan oleh Fosu et al., (2024) menjelaskan tentang *corporate business sustainability*, keberlanjutan korporat mencakup integrasi investasi hijau (*green investment*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), dan tanggung jawab perusahaan (CSR) yang secara kolektif memperkuat kinerja bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan secara strategis berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Dalam kajian *green business* kontemporer, *green corporate* dipandang sebagai respons strategis dunia usaha terhadap krisis iklim global yang menekankan pentingnya integrasi kebijakan keberlanjutan ke dalam model bisnis modern untuk mengadaptasi tantangan lingkungan sekaligus mempertahankan daya saing bisnis (Rehman et al., 2025). Selain itu, dalam literatur manajemen berkelanjutan oleh Tu et al., (2024) menyatakan bahwa kerangka *green corporate* dikaitkan dengan konsep nilai *triple bottom line* (lingkungan, sosial, dan ekonomi) di mana perusahaan menilai kinerja bisnis tidak hanya dari segi finansial tetapi dampak lingkungan dan manfaat sosial yang akan dihasilkan sehingga memperluas paradigma tradisional manajemen korporat.

Penelitian yang dilakukan oleh de Oliveira et al., (2024) menjelaskan bahwa *Green Corporate* mengacu pada integrasi strategi hijau dalam proses internal perusahaan seperti penggunaan sumber daya berkelanjutan, pengurangan emisi, sampah, dan inovasi hijau yang didorong oleh tuntutan regulasi dan tuntutan pemangku kepentingan. Sebagai bagian dari *corporate sustainability*, *Green Corporate* dapat diartikan sebagai suatu model pengelolaan yang mendorong perusahaan untuk tidak hanya memperhatikan profit semata tetapi juga memperhatikan kesehatan ekosistem dan kesejahteraan sosial sebagai variabel penting dalam strategi bisnis perusahaan (Putri & Budiantara, 2025).

Berdasarkan berbagai pandangan peneliti, *Green Corporate* dapat disimpulkan sebagai konsep pengelolaan perusahaan yang secara sadar dan terintegrasi menerapkan prinsip ramah lingkungan dalam strategi, kebijakan, dan kegiatan operasional tanpa mengesampingkan aspek ekonomi dan tanggung jawab sosial untuk mencapai keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

2.1.2 Indikator *Green Corporate*

Studi yang dilakukan Taha et al., (2025) *Green Corporate* sebagai implementasi konsep *triple bottom line* yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Konsep ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengurangi dampak negatif operasional, menciptakan keberlanjutan ekonomi, memperhatikan kesejahteraan karyawan dan masyarakat, mengintegrasikan prinsip hijau ke dalam strategi bisnis, berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang, serta menerapkan tata kelola yang etis dan transparan.

Pada penelitian Nordin et al., (2025) menekankan bahwa *Green Corporate* tercermin melalui perilaku organisasi dalam mengelola dampak lingkungan yang ditunjukkan oleh komitmen manajemen puncak terhadap isu lingkungan, keberadaan kebijakan lingkungan yang tertulis, penerapan praktik operasional ramah lingkungan, pencegahan pencemaran sejak dari sumbernya, serta respons perusahaan terhadap tekanan pemangku kepentingan terkait isu lingkungan.

Kemudian, menurut Le (2022) *Green Corporate* berkaitan erat dengan strategi inovasi hijau dan pemasaran berkelanjutan yang mencakup pengembangan produk ramah lingkungan, inovasi proses produksi yang minim dampak lingkungan, desain produk yang memerhatikan siklus hidup lingkungan, pengelolaan rantai pasok berkelanjutan, dan komunikasi perusahaan terkait praktik hijau kepada publik.

2.2 *Green Hotel*

Konsep *Green Hotel* merupakan bentuk pengembangan dan pengelolaan hotel berkelanjutan yang menekankan penerapan bangunan ramah lingkungan serta memiliki peran signifikan dalam mitigasi emisi gas rumah kaca melalui konservasi dan efisiensi penggunaan energi dan air yang pada penerapannya mencakup manajemen dan operasional hotel yang berorientasi pada lingkungan, pengaturan tata guna lahan yang tepat, penggunaan material bangunan yang efisien, pengelolaan kualitas udara, serta sistem pengolahan air dan limbah yang dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniati (2021) *Green Hotel* tidak hanya berfokus pada upaya konservasi air, pengurangan penggunaan energi, dan penurunan produksi limbah padat tetapi memiliki cakupan yang lebih luas seperti berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan, memelihara dan mengembangkan budaya lokal di sekitar, dan berperan aktif dalam pengembangan ekonomi masyarakat regional. Menurut Abdou et al., (2020) *Green Hotel* merupakan konsep pengelolaan hotel yang berorientasi pada pelestarian lingkungan secara berkelanjutan di mana setiap aktivitas operasional dirancang untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan dengan menekan potensi pencemaran dan kerusakan yang berasal dari limbah hotel yang dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti meminimalkan dan meningkatkan efisiensi penggunaan plastik, limbah cair, bahan kimia, air, dan energi termasuk listrik, gas, solar, maupun bahan bakar lainnya, serta mendorong praktik daur ulang terhadap limbah dan sampah yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.

Pemerintah melakukan berbagai upaya agar pelaku usaha perhotelan berkomitmen menerapkan prinsip ramah lingkungan atau *green hotel* dengan menyelenggarakan program pemberian penghargaan dua tahunan bagi hotel yang telah memenuhi standar dan kriteria berwawasan lingkungan yang bertujuan untuk mendorong pengelola hotel membangun sikap dan tindakan perlindungan lingkungan hidup dan meningkatkan praktik yang berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016). Kementerian Pariwisata mulai melaksanakan ajang *Green Hotel Award* sejak tahun 2009 dengan proses awal penilaian melakukan pengiriman kuesioner berisi kriteria *Green Hotel Award* kepada seluruh hotel bintang empat dan lima di Indonesia dan setelah diisi oleh pihak hotel maka tim juri akan melakukan evaluasi melalui peninjauan dan penilaian langsung untuk menentukan pemenang yang akan menerima piagam dan plakat dari Menteri Pariwisata Republik Indonesia sehingga diharapkan hotel yang belum memenuhi standar *Green Hotel* terdorong untuk memperbaiki pengelolaan agar menjadi lebih ramah lingkungan.

Proses penilaian sertifikasi *Green Hotel* mengacu pada kriteria Buku Panduan *Green Hotel Award* (2011:10) yang berfokus pada enam aspek utama tata kelola operasional berkelanjutan. Aspek tersebut meliputi pengelolaan lahan ramah lingkungan dan fasilitas pejalan kaki. Kemudian, terdapat penekanan pada efisiensi energi melalui kampanye internal, pemantauan berkala, optimalisasi desain fasad, dan struktur bangunan, serta efisiensi air melalui penggunaan sub-meter dan pemeliharaan perpipaan secara rutin. Hotel diwajibkan menggunakan material ramah lingkungan yang dapat diperbarui atau didaur ulang, menjaga kualitas udara dalam ruangan melalui kebijakan kawasan bebas rokok dan sistem ventilasi yang standar, hingga membentuk manajemen lingkungan khusus untuk mengelola limbah padat, limbah cair, emisi, dan membangun kerja sama dengan pihak eksternal.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Holcomb et al., (2007) orientasi dasar dalam penerapan *Green Hotel* menekankan pentingnya integrasi aspek lingkungan sejak tahap perancangan bangunan melalui pengaturan sistem pemilahan sampah yang jelas untuk material daur ulang maupun limbah berbahaya seperti baterai dan

katrid. Hotel perlu mengoptimalkan sistem pengelolaan limbah dan memanfaatkan sumber energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, biomassa, atau air guna menekan tingkat polusi. Keberhasilan implementasi kebijakan juga membutuhkan dukungan eksternal berupa bantuan dana atau insentif pajak dari pemerintah daerah untuk mendorong efisiensi sumber daya, perbaikan prosedur layanan, dan penguatan materi perlindungan lingkungan dalam program pelatihan manajemen.

Hotel dapat memperoleh banyak manfaat dengan menerapkan konsep *Green Hotel*. Studi yang dilakukan oleh Darmaputra et al., (2020) menjelaskan bahwa hotel dapat menekan tagihan dan penggunaan sumber daya operasional. Menurut Gli et al., (2025) menyatakan bahwa praktik ramah lingkungan tidak hanya memenuhi kebutuhan karyawan tetapi juga menurunkan biaya melalui pengurangan konsumsi energi dan sumber daya. Penggunaan sensor hunian, *timer* pada area lalu lintas rendah, mematikan pendingin udara dan lampu saat tidak digunakan, menggunakan lampu hemat energi, serta pemanfaatan energi terbarukan seperti angin, matahari, dan panas bumi membantu menekan biaya listrik atau memberi keuntungan finansial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keraguan untuk menjadi *green hotel* dapat ditepis terutama bagi hotel yang masih memiliki daya saing rendah. hotel yang lebih awal menerapkan strategi ramah lingkungan memiliki peluang besar untuk meraih keunggulan kompetitif yang dapat membantu hotel tetap unggul dalam persaingan (Guzmán-Pérez et al., 2023).

2.3 Green Hotel Policy

2.3.1 Pengertian

Pada dasarnya *Green Hotel Policy* merupakan seperangkat standar operasional, aturan, dan kebijakan strategis yang mengintegrasikan prinsip berkelanjutan lingkungan ke seluruh aspek manajemen hotel sehingga setiap keputusan operasional mempertimbangkan efisiensi sumber daya, dampak ekologis yang minimal, dan pengurangan emisi (Yuniati, 2021). Menurut Sihombing et al., (2025) kebijakan ini lahir dari kebutuhan industri perhotelan untuk merespons tuntutan global mengenai pariwisata berkelanjutan yang mendorong hotel-hotel

melakukan transformasi menuju praktik rendah karbon dan ramah lingkungan. Dalam praktiknya, *Green Hotel Policy* bertujuan memastikan bahwa pengelolaan hotel tidak hanya mengutamakan profit, tetapi juga memperhatikan dimensi lingkungan dan sosial sebagai dua pilar utama pembangunan berkelanjutan (Fadjarwati et al., 2021).

Kebijakan ini mencakup pedoman detail tentang konservasi energi termasuk penggunaan peralatan hemat energi, manajemen HVAC, otomatisasi lampu, dan pemanfaatan energi terbarukan untuk mengurangi konsumsi energi fosil di hotel (Lin et al., 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Ricardianto et al., (2022) di samping pengelolaan energi, kebijakan tersebut mengatur upaya konservasi air termasuk penggunaan keran bertekanan rendah, sistem penyaringan, audit kebocoran, pemanfaatan kembali *greywater* untuk mengurangi konsumsi air bersih di area hotel. Di dalam kebijakan tersebut terkandung pula regulasi internal terkait pemilihan bahan dan produk (*green procurement*) yaitu memastikan bahwa semua barang, sabun, detergen, perlengkapan *housekeeping*, dan makanan yang disajikan diperoleh dari sumber yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan (Yenidogan et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Nisar et al., (2021) *Green Hotel Policy* memuat aspek penting berupa pengelolaan limbah hotel, baik limbah padat maupun cair melalui penerapan pemilahan sampah sejak sumber, pengurangan timbulan, pemanfaatan kembali, daur ulang, dan pengolahan limbah cair sebelum pembuangan untuk memastikan tidak terjadi pencemaran terhadap ekosistem sekitarnya. Kebijakan tersebut juga berperan sebagai instrumen pengendalian risiko lingkungan, mengingat hotel merupakan fasilitas yang secara rutin menghasilkan limbah dalam jumlah signifikan sehingga memerlukan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang kuat untuk mencegah perluasan dampak negatifnya (Alkotdriyah, 2024). Menurut Karta et al., (2025) dalam konteks operasional, kebijakan ini menuntut bagian *housekeeping*, *food and beverage*, *engineering*, dan *front office* untuk selalu menerapkan standar hijau melalui prosedur kerja yang diukur melalui indikator berkelanjutan.

Green Hotel Policy umumnya mencakup program pelatihan rutin bagi karyawan untuk memastikan implementasi kebijakan ini berjalan efektif, sehingga staf memiliki pemahaman yang jelas mengenai dampak tindakan mereka terhadap konsumsi energi, pengelolaan limbah, dan reputasi hijau secara keseluruhan (Emmanuelawati, 2021). Penerapan model kebijakan semacam ini memperkuat legitimasi hotel di perspektif konsumen modern yang kian mengutamakan isu keberlanjutan serta menuntut akuntabilitas atas pernyataan lingkungan yang dibuat oleh hotel (Muda, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadjarwati et al., (2021) menjelaskan bahwa dalam konteks interaksi dengan pihak eksternal, *Green Hotel Policy* umumnya mengacu pada standar atau sertifikasi internasional maupun nasional seperti *ASEAN Green Hotel Standard*, *Green Globe*, *EarthCheck*, atau *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) versi keberlanjutan sehingga regulasi internal hotel selaras dengan acuan global. Menurut Zhang et al., (2022) kebijakan ini juga mendukung hotel dalam merespons risiko *greenwashing* karena kebijakan yang terdokumentasi, terukur, dan diverifikasi mampu menunjukkan bahwa klaim hijau hotel didasarkan pada bukti nyata bukan sekedar strategi pemasaran.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka *Green Hotel Policy* didefinisikan secara operasional sebagai kumpulan kebijakan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang meliputi aspek efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, *green procurement*, tata kelola internal, dan mekanisme pelibatan karyawan dan stakeholder.

2.3.2 Indikator *Green Hotel Policy*

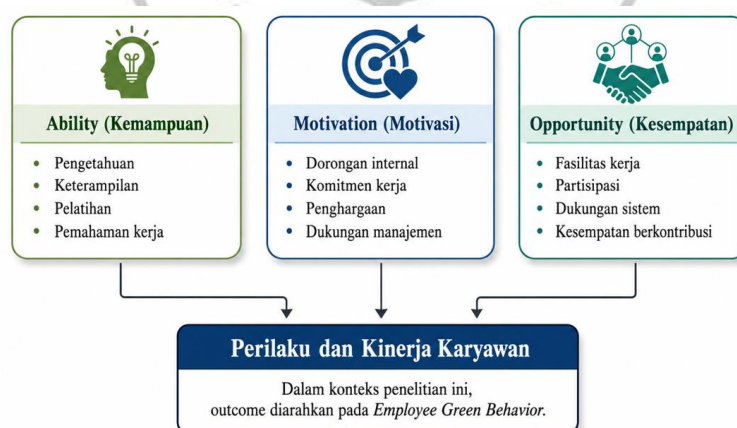
Indikator *Green Hotel Policy* menurut Herzallah et al., (2025) mencakup empat aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan teknologi. Kebijakan ini berfokus pada pengelolaan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah dan energi, keterlibatan karyawan dalam budaya organisasi hijau, efisiensi biaya operasional, penggunaan teknologi seperti sistem monitoring energi, digitalisasi pencatatan, serta peralatan hemat energi untuk mendukung keberlanjutan hotel.

Melengkapi pandangan sebelumnya, *Green Hotel Policy* menurut Gulakdeniz & Karadas, (2024) dapat diukur melalui keberadaan kebijakan dan SOP lingkungan hotel, pelaksanaan *green training and communication*, serta dukungan dan komitmen manajemen dalam menerapkan praktik ramah lingkungan. Indikator tersebut mencakup sistem *reward* dan evaluasi lingkungan, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan praktik keberlanjutan di lingkungan hotel.

Indikator GHP dalam penelitian ini disusun dari beberapa sumber karena konsep GHP mencakup berbagai aspek dalam operasional hotel. Tidak hanya berkaitan dengan penghematan energi dan air, tetapi juga pengelolaan limbah, keterlibatan karyawan, efisiensi biaya, dan penggunaan teknologi pendukung. Oleh karena itu, beberapa sumber digunakan agar indikator yang dipakai lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi Hotel Aruss Semarang.

2.4. Teori Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Implementasi *Green Hotel Policy*

Implementasi GHP dalam penelitian ini dijelaskan melalui *Ability, Motivation, and Opportunity Theory* atau *AMO Theory* sebagai landasan teori utama. Menurut Appelbaum et al., (2000), perilaku dan kinerja karyawan dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu kemampuan, motivasi, dan kesempatan yang diberikan organisasi. Alur *AMO Theory* disajikan pada Gambar 2.1.



AMO Theory menjelaskan bahwa perilaku dan kinerja karyawan dipengaruhi oleh kemampuan, motivasi, dan kesempatan yang diberikan organisasi.

Gambar 2. 1 Alur *AMO Theory*

Sumber : Modifikasi dari Appelbaum et al., (2000)

Unsur *ability* dalam GHP, tercermin melalui sosialisasi, pelatihan, dan pemahamkan karyawan mengenai praktik kerja ramah lingkungan. Kemudian, unsur *motivation* tampak melalui arahan manajemen, pengawasan, budaya kerja hijau, dan dorongan untuk melakukan efisiensi energi, air, dan pengelolaan limbah, sedangkan unsur *opportunity* terlihat melalui penyediaan fasilitas pendukung, teknologi hemat energi, prosedur kerja, dan ruang partisipasi karyawan dalam program lingkungan hotel. Dengan demikian, GHP dapat dipahami sebagai kebijakan organisasi yang tidak hanya sebagai kebijakan organisasi yang tidak hanya mengatur praktik operasional hotel, tetapi juga membentuk kemampuan, dorongan, dan kesempatan karyawan untuk menerapkan EGB dalam aktivitas kerja sehari-hari.

2.5. *Employee Green Behavior*

2.5.1. Pengertian

Employee Green Behavior merupakan perilaku karyawan yang dapat diukur dan diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan kontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan (Katz et al., 2022). Menurut Arshad et al., (2025) menjelaskan bahwa *Employee Green Behavior* merupakan seperangkat kebijakan dan praktik yang diterapkan dalam organisasi untuk mendorong karyawan berperilaku ramah lingkungan dengan tujuan membentuk organisasi yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, dan tanggung jawab sosial.

Sekolah Pascasarjana

2.5.2. Faktor yang Memengaruhi *Employee Green Behavior*

Studi yang dilakukan oleh Valor et al (2025) faktor-faktor yang memengaruhi *Employee Green Behavior* dapat diklasifikasi ke dalam dua kelompok, yaitu lingkungan individu karyawan dan kepemimpinan ramah lingkungan. Lingkungan individu berkaitan dengan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian karyawan terhadap isu lingkungan. Karyawan yang memiliki pemahaman lingkungan yang baik cenderung lebih mudah menerapkan perilaku

ramah lingkungan dalam pekerjaan. Sementara itu, kepemimpinan ramah lingkungan berperan dalam memberikan arahan, keteladanan, dan dorongan agar karyawan terbiasa menjalankan praktik kerja yang peduli terhadap lingkungan. Di antaranya:

2.5.3. Indikator-Indikator *Employee Green Behavior*

Employee Green Behavior dapat dilihat dari perilaku hijau yang dilakukan karyawan dalam tugas formal maupun tindakan sukarela. Menurut Agrawal & Pradhan (2023) indikator EGB dibagi menjadi *in-role green behavior* yaitu perilaku ramah lingkungan yang berkaitan langsung dengan tugas kerja, dan *extra-role green behavior* yang berarti perilaku sukarela di luar kewajiban formal. Kemudian, Uslu et al., (2023) menambahkan indikator berupa *environmental sensitivity*, *altruism toward environment*, dan *green psychological climate perception*. Sementara itu, Zeng et al., (2024) menjelaskan bahwa indikator EGB mencakup partisipasi dalam program lingkungan hotel, kepedulian lingkungan dalam aktivitas kerja, *environmental responsibility awareness*, kepatuhan terhadap SOP lingkungan, dan *green initiative behavior*.

Indikator EGB dalam penelitian ini disusun berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang saling melengkapi. Hal ini karena perilaku hijau karyawan tidak hanya terlihat dari pelaksanaan tugas formal, tetapi dari perilaku sukarela, partisipasi dalam program lingkungan, dan inisiatif pribadi dalam mendukung praktike kerja ramah lingkungan. Dengan demikian, indikator yang digunakan dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dan konteks operasional hotel.

Sekolah Pascasarjana

2.6. Keterkaitan Variabel *Green Hotel Policy* dengan *Employee Green Behavior*

Green Hotel Policy merupakan kebijakan organisasi yang dirancang untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan ke dalam seluruh aktivitas operasional hotel. Menurut (Palupiningtyas et al., 2024) GHP berperan dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam kegiatan operasional hotel. Sejalan dengan hal tersebut, Robbins & Coulter (2021) menjelaskan bahwa kebijakan organisasi berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengarahkan sikap

dan tindakan anggota organisasi agar selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Dalam konteks industri perhotelan, kebijakan hijau tidak hanya berkaitan dengan penghematan energi, efisiensi air, dan pengelolaan limbah, tetapi menjadi dasar pembentukan standar perilaku ramah lingkungan bagi karyawan.

Employee Green Behavior menunjukkan perilaku karyawan dalam mendukung tujuan lingkungan organisasi melalui pelaksanaan tugas, tindakan sukarela, partisipasi program lingkungan, dan inisiatif perbaikan kerja. Menurut Mamun (2023) menjelaskan bahwa EGB mencakup tindakan penghematan energi, pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, dan kepatuhan prosedur lingkungan yang berlaku di tempat kerja. Dengan demikian, GHP memiliki keterkaitan dengan EGB karena kebijakan yang jelas, didukung sosialisasi, pelatihan, pengawasan, dan fasilitas kerja yang memadai, dapat mendorong karyawan untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam aktivitas operasional hotel.

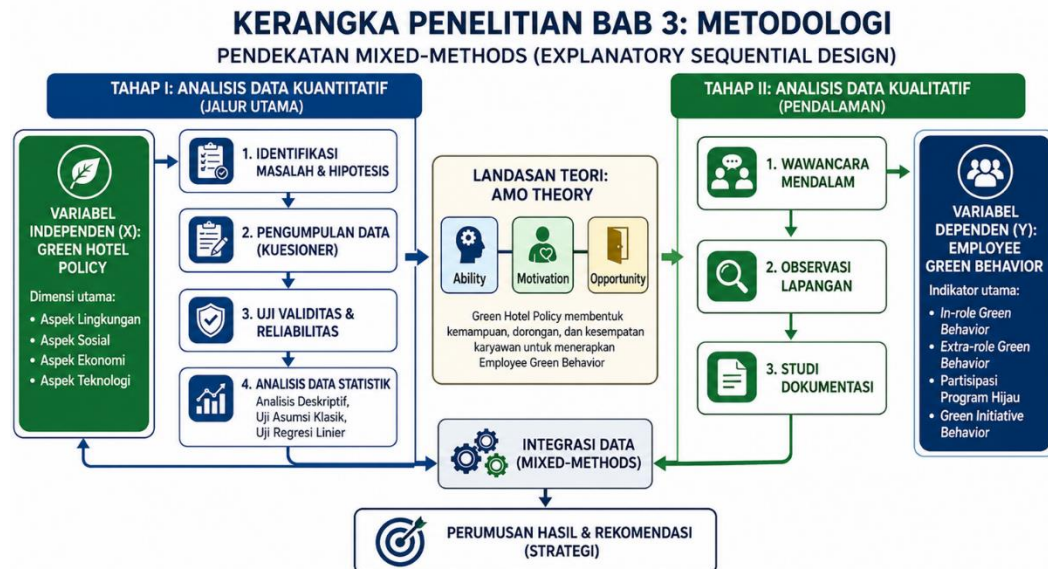
Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Green Hotel Policy* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Employee Green Behavior* melalui mekanisme pengelolaan sumber daya manusia dan pembentukan nilai organisasi. Dalam penelitian ini, *Green Hotel Policy* merupakan variabel independen dengan konteks penelitian pada Hotel Aruss Semarang. Keterkaitan ini menjadi dasar konseptual dalam menganalisis sejauh mana kebijakan hijau yang diterapkan hotel mampu membentuk perilaku ramah lingkungan karyawan secara nyata dalam aktivitas operasional hotel sehari-hari.

Berdasarkan kajian teori dan keterkaitan antar variabel yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1 = \text{Green Hotel Policy}$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Employee Green Behavior* pada Hotel Aruss Semarang.

2.7. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian ini, model penelitian atau kerangka yang dikembangkan mengacu pada jurnal dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Atas dasar landasan teori tersebut, maka kerangka pemikiran di dalam penelitian pada Gambar 2.1. di bawah ini.



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Hotel Policy* dapat mendorong terbentuknya *Employee Green Behavior* melalui pendekatan *AMO Theory*. Artinya, kebijakan hotel hijau tidak hanya menjadi aturan tertulis, tetapi juga membantu karyawan memiliki kemampuan, motivasi, dan kesempatan untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam pekerjaan sehari-hari. Semakin jelas dan konsisten kebijakan tersebut diterapkan, maka perilaku hijau karyawan juga akan semakin terlihat, baik dalam menjalankan tugas, mengikuti program lingkungan, maupun memberi inisiatif untuk mendukung operasional hotel yang lebih berkelanjutan.